

# Pemberdayaan Masyarakat Melalui Enceng Gondok Untuk Produk Kerajinan Tangan di Desa Watuagung Kabupaten Semarang

<sup>1</sup>Bambang Ahmad Indarto\*, <sup>2</sup>Sudiyono

<sup>1</sup>Faculty of Economics, Law and Humanities, Universitas Ngudi Waluyo

<sup>2</sup>Faculty of Economics, Law and Humanities, Universitas Ngudi Waluyo

\*Corresponding Author:

[bambangahmadindarto@gmail.com](mailto:bambangahmadindarto@gmail.com)

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat Desa Watuagung, Kabupaten Semarang, melalui pemanfaatan enceng gondok sebagai bahan baku produk kerajinan tangan. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini berfokus pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan akses pasar bagi warga desa. Melalui program pelatihan yang diberikan oleh pemerintah desa dan berbagai pihak terkait, masyarakat Desa Watuagung diajak untuk mengolah eceng gondok yang selama ini dianggap sebagai gulma menjadi produk bernilai jual tinggi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan, seperti dukungan pemerintah, kesadaran masyarakat, keterbatasan modal, dan jaringan pasar yang terbatas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaksanaan program pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat Desa Watuagung melalui kerajinan eceng gondok tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara warga. Meski demikian, tantangan berupa modal yang terbatas dan akses pasar yang kurang luas masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk menjamin keberlanjutan usaha ini.

**Keywords:** pemberdayaan masyarakat, eceng gondok, kerajinan tangan

## 1. INTRODUCTION

Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah bertujuan untuk membantu masyarakat lokal dalam merencanakan, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya yang mereka miliki, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai kemandirian dalam aspek ekonomi, ekologi, dan sosial secara berkelanjutan. Oleh karena

itu, pemberdayaan masyarakat pada dasarnya sangat terkait dengan pembangunan berkelanjutan (sustainable development), yang memerlukan kemandirian masyarakat dalam tiga dimensi tersebut yang terus berkembang seiring waktu. Pemberdayaan masyarakat (empowerment) sebagai strategi alternatif dalam pembangunan telah banyak dibahas dalam berbagai literatur dan pemikiran, meskipun dalam praktiknya implementasinya belum sepenuhnya optimal. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat selalu menjadi topik pembicaraan yang penting, karena keduanya berhubungan erat dengan kemajuan dan perubahan bangsa, terutama jika melihat masih rendahnya keterampilan masyarakat yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. (M & Anwar, 2013)

Pemberdayaan masyarakat menjadi fokus penting karena dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan mendasar yang dihadapi oleh banyak desa di Indonesia, seperti kemiskinan, pengangguran, dan rendahnya tingkat pendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 9,66% penduduk Indonesia pada tahun 2023 hidup dalam kemiskinan, dan mayoritas dari angka tersebut tersebar di daerah pedesaan yang seringkali terisolasi dari akses ekonomi yang memadai. Tingginya angka pengangguran di desa-desa juga menjadi tantangan besar, dengan banyaknya tenaga kerja yang belum terampil dan sulit memperoleh pekerjaan yang layak. Di sisi lain, rendahnya kualitas pendidikan di desa juga memperburuk kondisi ini, karena masyarakat di desa seringkali kesulitan mengakses pendidikan yang berkualitas. Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, pemberian akses terhadap modal usaha, serta pemanfaatan potensi lokal seperti sumber daya alam dan budaya setempat dapat membantu meningkatkan kemandirian ekonomi, memperbaiki kualitas hidup, dan menciptakan peluang pekerjaan yang lebih banyak, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial di tingkat desa. (PDT, 2017) Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, berdaya, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pembangunan.

Pemanfaatan sumber daya alam seperti eceng gondok dapat menjadi alternatif pemberdayaan masyarakat dengan memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus solusi bagi masalah lingkungan. Eceng gondok, yang sering dianggap sebagai gulma perusak

ekosistem perairan, sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang besar bila diolah menjadi produk kerajinan bernilai tinggi, seperti tas, tikar, dan barang dekoratif. Dengan mengolah eceng gondok menjadi produk bernilai jual, masyarakat tidak hanya memperoleh pendapatan tambahan, tetapi juga turut menjaga kelestarian lingkungan perairan dengan mengendalikan pertumbuhan tanaman ini. Konsep pemanfaatan sumber daya alam ini tidak hanya fokus pada konservasi, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong kreativitas lokal, dan membuka peluang usaha baru di tingkat desa. (Mardikanto & Soebinto, 2017) Dengan dukungan pelatihan keterampilan dan akses pasar yang memadai, masyarakat dapat menjadikan eceng gondok sebagai sumber pendapatan berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan mereka, serta mewujudkan pembangunan ekonomi yang berbasis pada sumber daya lokal.

Eceng gondok menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan di perairan, terutama karena pertumbuhannya yang cepat dan tidak terkendali. Sebagai tanaman invasif, eceng gondok dapat menutupi permukaan air dan mengurangi paparan sinar matahari ke dalam perairan, yang mengganggu proses fotosintesis bagi tanaman air lainnya serta mengurangi kadar oksigen dalam air. Kondisi ini menyebabkan penurunan kualitas air, matinya berbagai spesies ikan, dan rusaknya ekosistem perairan secara keseluruhan. Selain itu, tumpukan eceng gondok juga dapat menyumbat saluran air dan meningkatkan risiko banjir di sekitar wilayah perairan. Namun, melalui pengelolaan yang tepat, eceng gondok dapat diubah dari masalah lingkungan menjadi sumber daya yang bermanfaat secara ekonomi. Dengan mengolahnya menjadi bahan baku kerajinan, seperti tas, tikar, dan produk dekorasi lainnya, eceng gondok dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat setempat. Pengelolaan ini tidak hanya membantu membersihkan perairan dan memulihkan ekosistem, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat Desa Watuagung melalui pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berlangsung, serta sejauh mana masyarakat desa terlibat secara aktif dalam

perencanaan dan pengelolaan produk kerajinan dari eceng gondok. Untuk menilai keberhasilan pemberdayaan, penelitian ini akan menggunakan indikator-indikator tertentu, yaitu akses masyarakat terhadap sumber daya, tingkat partisipasi dalam proses pemberdayaan, kontrol yang dimiliki masyarakat dalam setiap tahap produksi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor yang berperan sebagai pendorong maupun penghambat dalam implementasi program pemberdayaan ini. Dengan mengidentifikasi berbagai aspek ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran eceng gondok dalam pemberdayaan masyarakat dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

## **2. METHOD**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian dimana datanya terutama dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. (Alfatih, 2017). Metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok di Desa Watuagung. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pemberdayaan dari perspektif masyarakat lokal serta proses yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan warga dan pihak-pihak terkait, seperti pemimpin desa dan pengrajin eceng gondok, untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman langsung mengenai implementasi program pemberdayaan. Observasi lapangan juga dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembuatan kerajinan dari eceng gondok serta keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan meninjau data dan laporan terkait program pemberdayaan yang telah dilaksanakan di desa ini.

## **3. RESULTS AND DISCUSSION**

### **3.1 Pemberdayaan Masyarakat Desa Watuagung dalam Pemanfaatan Enceng Gondok untuk Kerajinan Tangan**

Tahapan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan kerajinan tangan eceng gondok terdiri dari empat langkah utama: penyadaran, penguatan potensi, pelaksanaan tindakan nyata, dan evaluasi. Pada tahap penyadaran, pengelola bekerja sama dengan aparat desa untuk memberikan penyuluhan kepada calon tenaga kerja. Penyadaran ini juga diperkuat melalui komunikasi dialogis antara pengelola dan calon pekerja. Selanjutnya, pada tahap penguatan potensi, masyarakat dilatih secara langsung melalui pemberian materi dan praktek, baik di tempat penyuluhan maupun di lokasi produksi.

Tahap pelaksanaan tindakan nyata mencakup proses produksi yang berlangsung di tempat produksi untuk pembuatan kerangka anyaman dan finishing, sementara kegiatan penganyaman dilakukan di rumah masing-masing pengrajin. Proses produksi berjalan sesuai pesanan dengan melibatkan masyarakat setempat, dan tugas dibagi dalam tiga tahap: pembuatan cetakan, penganyaman, dan finishing. Suasana kerja diatur agar menyenangkan untuk menambah semangat kerja para pengrajin. Hubungan antara tenaga kerja dan pengelola berlangsung baik melalui komunikasi aktif, sehingga pengrajin merasa nyaman bertanya dan saling bertukar pendapat.

Tahap pendampingan dijalankan oleh pengelola dan ketua sub kelompok pengrajin. Pengelola mendampingi keseluruhan proses dari awal hingga akhir, sedangkan ketua sub kelompok fokus pada tahap penganyaman. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan dengan memantau setiap proses produksi secara langsung, memastikan kualitas produk kerajinan tangan eceng gondok yang dihasilkan. Pendampingan dan evaluasi ini menjadi kunci keberlanjutan serta peningkatan kualitas produksi dan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ini.

Akses terhadap informasi dan sumber daya merupakan komponen kunci dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Desa Watuagung yang mulai memanfaatkan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan. Sebelum memulai usaha, masyarakat seringkali mengalami kendala karena keterbatasan pengetahuan tentang cara mengelola eceng gondok menjadi produk bernilai jual tinggi. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah desa berinisiatif memberikan akses informasi melalui pelatihan dan penyuluhan yang melibatkan ahli dan pengrajin berpengalaman. Pelatihan ini mencakup

berbagai aspek penting, mulai dari cara memanen dan mengolah eceng gondok hingga teknik kerajinan yang menarik dan diminati pasar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis masyarakat agar mereka mampu menghasilkan produk berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Selain itu, akses terhadap sumber daya seperti peralatan dan bahan penunjang juga difasilitasi melalui kerjasama antara pemerintah desa dan beberapa lembaga yang mendukung pemberdayaan ekonomi lokal. Berbagai alat seperti mesin pengolah eceng gondok dan alat anyam disediakan, baik melalui subsidi dari pemerintah maupun melalui program bantuan alat usaha. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memulai produksi dengan modal peralatan yang memadai dan mendukung produktivitas. Dengan adanya akses terhadap sumber daya ini, masyarakat di Desa Watuagung dapat mengembangkan usaha kerajinan tanpa terkendala oleh biaya peralatan yang seringkali menjadi hambatan bagi pengusaha kecil.

Akses terhadap pasar merupakan aspek penting lain yang turut diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Watuagung. Mengingat keterbatasan jaringan pemasaran yang dimiliki oleh masyarakat setempat, pemerintah desa bekerja sama dengan pelaku bisnis lokal dan nasional untuk membuka jalur distribusi yang lebih luas. Kerjasama ini memungkinkan produk kerajinan dari Desa Watuagung untuk dipasarkan tidak hanya di sekitar desa, tetapi juga di pasar yang lebih besar, baik dalam bentuk pameran kerajinan maupun melalui jaringan bisnis yang sudah mapan. Dengan adanya dukungan dari mitra bisnis, masyarakat kini memiliki saluran distribusi yang membantu produk kerajinan eceng gondok mereka mencapai konsumen yang lebih luas, sehingga meningkatkan potensi keuntungan dan keberlanjutan usaha.

Selain distribusi lokal, pemasaran online juga menjadi salah satu akses pasar yang kini diperkenalkan kepada masyarakat Desa Watuagung. Melalui pelatihan digitalisasi usaha, masyarakat diajarkan cara memanfaatkan platform media sosial dan e-commerce untuk menjual produk mereka secara daring. Hal ini tidak hanya memperluas akses pasar ke seluruh wilayah Indonesia, tetapi juga membuka peluang ekspor ke luar negeri. Dukungan ini sangat penting dalam meningkatkan daya saing produk kerajinan eceng

gondok Desa Watuagung di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif. Dengan mengintegrasikan akses terhadap informasi, sumber daya, dan pasar, upaya pemberdayaan masyarakat di desa ini dapat menjadi model keberhasilan dalam meningkatkan ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Partisipasi aktif masyarakat Desa Watuagung dalam program pemberdayaan berbasis kerajinan eceng gondok terlihat dari keterlibatan mereka di setiap tahap proses. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan langsung dalam produksi kerajinan. Mereka mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dan pihak-pihak terkait, di mana mereka belajar berbagai teknik pengolahan eceng gondok, mulai dari pembersihan, pengeringan, hingga proses anyaman yang sesuai dengan tren pasar. Selama pelatihan, masyarakat antusias bertanya dan mempraktikkan teknik-teknik yang diajarkan. Semangat ini tidak hanya mengembangkan keterampilan mereka tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program pemberdayaan, yang diharapkan dapat berdampak positif dalam jangka panjang.

Keterlibatan masyarakat tidak terbatas pada kegiatan pelatihan dan produksi, tetapi juga dalam proses penyampaian ide dan masukan yang berguna untuk keberlanjutan program. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan saran mengenai inovasi produk atau perbaikan dalam proses produksi yang dianggap lebih efisien. Kehadiran forum-forum diskusi yang dibuka oleh pengelola program membantu masyarakat menyalurkan aspirasi mereka, sehingga setiap langkah pemberdayaan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan kondisi setempat. Partisipasi ini juga menciptakan rasa solidaritas di antara warga desa, di mana mereka saling membantu dalam penyelesaian kerajinan, baik di tahap produksi maupun dalam memasarkan produk. Dengan demikian, program pemberdayaan eceng gondok di Desa Watuagung tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri.

Kontrol dalam proses produksi kerajinan eceng gondok di Desa Watuagung sepenuhnya dipegang oleh masyarakat, yang menunjukkan peningkatan kemandirian mereka dalam menjalankan usaha. Sejak pelatihan awal hingga tahap produksi mandiri,

masyarakat setempat telah mengembangkan kemampuan untuk mengelola proses produksi tanpa ketergantungan berlebih pada pihak luar, termasuk pemerintah desa. Pengelolaan ini melibatkan pengaturan bahan baku, proses pengerjaan, hingga penyelesaian produk yang siap dijual. Dengan menguasai setiap langkah produksi, masyarakat mampu mengambil keputusan sendiri mengenai desain produk, jumlah produksi yang disesuaikan dengan permintaan pasar, dan waktu produksi yang efisien. Minimalnya pengawasan dari pihak pemerintah desa menjadi tanda bahwa program pemberdayaan ini berhasil mempersiapkan masyarakat untuk mandiri dan bertanggung jawab atas usaha mereka.

Lebih dari sekadar mengatur produksi, masyarakat juga memiliki kontrol penuh atas hasil kerajinan yang mereka produksi. Mereka dapat menentukan harga jual, mengatur strategi pemasaran, dan memilih mitra bisnis sesuai dengan kebutuhan mereka. Kepemilikan kontrol ini memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan produk mereka agar lebih kompetitif di pasar, misalnya dengan membuat produk-produk yang disesuaikan dengan permintaan konsumen. Selain itu, kontrol penuh ini memungkinkan masyarakat untuk merespons tren pasar dengan cepat tanpa harus menunggu arahan dari pihak lain, sehingga memberikan keuntungan dalam menghadapi persaingan. Dengan memiliki kontrol yang penuh atas usaha kerajinan eceng gondok, masyarakat Desa Watuagung telah menjadi lebih berdaya dan mandiri dalam mengelola dan mengembangkan usaha yang berkelanjutan.

Dampak dari pemberdayaan masyarakat Desa Watuagung ini terlihat jelas pada peningkatan kesejahteraan warga, terutama dari segi ekonomi. Melalui usaha kerajinan eceng gondok, pendapatan masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan karena produk-produk yang dihasilkan memiliki nilai jual yang baik di pasar. Kegiatan produksi kerajinan ini memberikan sumber pendapatan tambahan bagi banyak keluarga, yang sebelumnya mungkin tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya bergantung pada sektor pertanian yang terbatas. Dengan adanya pendapatan tambahan dari usaha kerajinan, masyarakat kini dapat memenuhi kebutuhan dasar dengan lebih mudah dan memiliki daya beli yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang berfokus pada



pengembangan ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam telah membawa perubahan positif pada kehidupan masyarakat.

Selain dampak ekonomi, kesejahteraan sosial masyarakat juga turut meningkat melalui kegiatan ini. Dengan berkurangnya eceng gondok di perairan sekitar desa, lingkungan menjadi lebih bersih dan ekosistem perairan lebih terjaga. Dampak ini penting karena eceng gondok yang tidak terkelola dapat menyebabkan gangguan pada ekosistem dan menyulitkan aktivitas masyarakat di sekitar perairan. Selain itu, kegiatan kerajinan juga memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat, yang terlibat bersama dalam proses produksi dan saling membantu satu sama lain. Hubungan sosial yang erat ini menambah nilai positif pada kesejahteraan masyarakat, di mana mereka tidak hanya mencapai stabilitas ekonomi tetapi juga merasakan manfaat dari hubungan komunitas yang harmonis dan solidaritas yang tinggi.

### **3.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok**

Faktor pendorong dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Watuagung memainkan peran kunci dalam keberhasilan program kerajinan eceng gondok. Salah satu faktor utama yang mendukung pemberdayaan adalah dukungan dari pemerintah desa. Pemerintah desa menyediakan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan program pemberdayaan. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa menjadi salah satu sarana utama dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan teknik dasar pembuatan kerajinan eceng gondok, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang manajemen usaha, cara pemasaran yang efektif, serta pengelolaan keuangan. Dengan adanya dukungan tersebut, masyarakat di Desa Watuagung mampu mengembangkan keterampilan baru yang dapat meningkatkan daya saing produk kerajinan mereka di pasar.

Akses yang lebih mudah terhadap pelatihan dan pendampingan juga menjadi faktor penting dalam pemberdayaan masyarakat. Banyak warga Desa Watuagung yang

sebelumnya tidak memiliki keterampilan khusus dalam pembuatan kerajinan tangan, namun setelah mengikuti pelatihan yang diberikan, mereka dapat menguasai teknik-teknik baru dalam mengolah eceng gondok menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis. Selain itu, dengan adanya pelatihan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang bagaimana mengelola usaha dan melakukan pemasaran produk mereka. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi pengrajin, tetapi juga pengusaha yang mampu mengembangkan produk mereka dan memperluas pasar.

Selain faktor pelatihan dan dukungan pemerintah, kesadaran masyarakat yang semakin tinggi mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal juga menjadi faktor pendorong yang signifikan. Masyarakat mulai menyadari bahwa eceng gondok, yang sebelumnya dianggap sebagai gulma yang mengganggu ekosistem, memiliki potensi besar sebagai bahan baku kerajinan yang bernilai tinggi. Hal ini membuka wawasan mereka tentang peluang ekonomi yang dapat diperoleh dari sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Dengan kesadaran ini, banyak warga yang mulai melihat pemberdayaan sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Mereka tidak hanya terlibat dalam produksi kerajinan, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan eceng gondok yang berlebihan di perairan sekitar desa. Kesadaran ini menjadi pendorong kuat bagi masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal, yang pada gilirannya membantu meningkatkan pendapatan mereka.

Beberapa faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan eceng gondok di Desa Watuagung menjadi tantangan yang perlu diatasi agar usaha ini dapat berkembang secara berkelanjutan. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh masyarakat adalah keterbatasan modal awal. Modal yang terbatas menghambat masyarakat untuk membeli peralatan yang diperlukan dalam produksi kerajinan, seperti mesin untuk memotong atau mengolah eceng gondok, serta bahan-bahan pendukung lainnya. Selain itu, pembelian fasilitas produksi yang memadai juga memerlukan dana yang cukup besar, sementara sebagian besar pengrajin di desa masih mengandalkan peralatan yang sederhana. Keterbatasan modal ini menghalangi mereka

untuk mengembangkan usaha ke skala yang lebih besar atau melakukan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas produk. Tanpa adanya investasi awal yang cukup, usaha kerajinan ini sulit untuk berkembang dan bersaing di pasar yang lebih luas.

Selain masalah modal, kurangnya jaringan pasar yang luas juga menjadi penghambat yang signifikan. Meskipun produk kerajinan eceng gondok memiliki potensi yang besar, sebagian besar pengrajin di Desa Watuagung masih kesulitan untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Banyak pengrajin yang bergantung pada pasar lokal atau penjualan langsung ke konsumen, yang membatasi volume penjualan dan potensi keuntungan. Kurangnya jaringan distribusi yang stabil dan keterbatasan kerjasama dengan pelaku bisnis atau pihak ketiga yang lebih mapan membuat usaha ini tidak dapat berkembang dengan maksimal. Tanpa akses ke pasar yang lebih luas, produk kerajinan eceng gondok sering kali terbatas pada pelanggan yang sudah ada, yang mengakibatkan ketergantungan pada permintaan lokal yang fluktuatif. Ini tentunya berisiko bagi keberlanjutan usaha dan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada usaha kerajinan ini sebagai sumber pendapatan utama.

Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemasaran dan distribusi yang efektif juga dapat memperburuk situasi ini. Banyak pengrajin yang terfokus pada proses produksi tetapi belum cukup berpengetahuan dalam mengelola aspek pemasaran dan penjualan produk mereka. Tanpa adanya pelatihan atau dukungan dalam hal pemasaran, produk kerajinan eceng gondok sering kali tidak dapat menembus pasar yang lebih luas. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah desa, lembaga pelatihan, serta sektor swasta untuk membangun jaringan distribusi yang lebih baik dan memberikan dukungan terhadap upaya pemasaran produk secara lebih profesional. Jika kendala-kendala ini tidak diatasi, usaha kerajinan eceng gondok akan kesulitan untuk berkembang dan dapat berisiko kehilangan daya saing, yang pada akhirnya mempengaruhi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat di Desa Watuagung.

#### **4. CONCLUSION**

Pemberdayaan masyarakat Desa Watuagung melalui usaha kerajinan eceng gondok telah berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial warga desa, dengan pendekatan yang berbasis pada akses terhadap informasi, sumber daya, dan pasar. Melalui tahapan penyadaran, penguatan potensi, pelaksanaan tindakan nyata, dan evaluasi, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan baru dalam pengolahan eceng gondok menjadi produk bernilai jual tinggi, tetapi juga berperan aktif dalam pengelolaan produksi dan pemasaran secara mandiri. Partisipasi yang tinggi, kontrol penuh atas proses produksi, serta adanya dukungan dari pemerintah desa dan mitra bisnis telah menciptakan keberlanjutan usaha dan membuka peluang pasar yang lebih luas, termasuk digitalisasi pemasaran. Dampak positifnya tidak hanya dirasakan dalam peningkatan pendapatan dan kualitas hidup, tetapi juga dalam pelestarian lingkungan melalui pengelolaan eceng gondok yang berlebihan di perairan desa, yang turut menjaga ekosistem lokal. Dengan demikian, program pemberdayaan ini dapat menjadi model sukses dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan untuk pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat desa.

Pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan eceng gondok di Desa Watuagung telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial warga desa, namun juga dihadapkan pada tantangan yang perlu diatasi untuk menjamin keberlanjutannya. Dukungan pemerintah desa melalui pelatihan dan pendampingan yang melibatkan berbagai aspek keterampilan teknis dan manajerial, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan potensi sumber daya lokal, menjadi faktor pendorong utama yang mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan daya saing produk kerajinan. Namun, keterbatasan modal awal dan kurangnya jaringan pasar yang luas tetap menjadi hambatan besar yang membatasi kemampuan pengrajin untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pemasaran dan distribusi yang efektif menghambat ekspansi pasar yang dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pelatihan, dan sektor swasta untuk memperkuat akses terhadap modal, memperluas jaringan distribusi, serta memberikan pelatihan pemasaran yang lebih

komprehensif, sehingga usaha kerajinan eceng gondok dapat berkembang lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat Desa Watuagung.

## **5. References**

- Alfatih, A. (2017). *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Palembang: UNSRI PRESS.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M, O., & Anwar. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Elfabeta.
- Mardikanto, T., & Soebinto, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- PDT, D. (2017). *Laporan Kinerja Ditjen Pembangunan Daerah Tertinggal Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.